

BALANCE, 15 (1), 90-112. ©Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Gedung Karol Wojtyła, Jalan Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930

DETERMINAN DAN KONSEKUENSI KONSERVATISME AKUNTANSI: MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA

Stephanie Ongki ^{*}
Stevanus Pangestu [†]

ABSTRACT

This paper attempts to investigate the effects of (i) corporate governance on accounting conservatism, and (ii) accounting conservatism on earnings management. The internal corporate governance mechanisms included were managerial ownership, institutional ownership, audit committee size, and number of independent commissioners. 119 publicly-traded manufacturing corporations were observed for a time period of 5 years (2012-2016, n=595). The data were analyzed using panel regression. This study finds that the number of commissioners negatively affects accounting conservatism, and that accounting conservatism negatively affects earnings management. It is found that the more conservative a firm reports its finances, the less likely the management would manage its earnings. Whereas other variables were found to be insignificant regressors of accounting conservatism.

Keywords: *Accounting conservatism, earnings management, corporate governance, ownership, manufacturing sector*

1. PENDAHULUAN

Tujuan suatu perusahaan beroperasi adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Pihak manajemen harus konsisten dalam menghasilkan kinerja yang baik agar dapat memenuhi tujuan ini. Menurut *agency theory*, setiap individu bertindak untuk kepentingannya sendiri. Hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan suatu kontrak bagaimana pihak prinsipal (pemegang saham) memberdayakan pihak agen (manajemen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat putusan yang terbaik bagi prinsipal.

^{*} Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

[†] Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Akan tetapi, jika tujuannya berbeda dan kemudian dengan adanya porsi kepemilikan oleh manajer, hal itu akan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menimbulkan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif. Salah satu perspektif menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Definisi ini menyajikan dua sisi pandangan terhadap manajemen laba. Sisi pertama adalah manajemen laba dipandang berfungsi untuk menyesatkan pengguna informasi keuangan (Healy & Wahlen, 1999). Di sisi kedua, manajemen laba dipandang bukan sebagai pemalsuan jika apa yang dilakukan oleh manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi inilah yang dipakai sebagai dasar bagi sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara itu, ada pihak yang tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial bukan kecurangan karena intervensi dilakukan oleh manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008).

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi. Salah satu kasus pernah terjadi di Indonesia (tempo.co), seperti PT Kereta Api Indonesia yang melakukan manipulasi pelaporan laba tahun 2005. PT Kereta Api Indonesia melaporkan bahwa perusahaan mengalami

keuntungan sebesar 6,9 miliar, padahal dibalik itu PT Kereta Api Indonesia seharusnya mengalami kerugian sebesar 63 miliar. Dari kasus PT Kereta Api Indonesia tersebut relevan jika ditarik pertanyaan tentang pengaruh manajemen laba dengan konservatisme akuntansi.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dalam hal ini perusahaan tidak terburu-buru mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan utang lebih tinggi. Definisi konservatisme menurut Statement of Financial Accounting Concepts No.2 (FASB,1980) adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme memungkinkan dewan untuk bertindak berdasarkan kabar buruk dan mendorong manajer untuk melakukan tindakan manipulasi dan mengubah putusannya.

Corporate governance yang baik akan membatasi kemampuan manajer dalam mengelola agar bertindak secara etis dan profesional sehingga mengurangi sisi negatif dari konservatisme akuntansi. Selain itu, dengan *corporate governance* yang baik, dapat mencegah meningkatnya manajemen laba, padahal dengan *corporate governance* yang baik, manajer memiliki hak langsung untuk menghindari manajemen laba. Hal ini juga meningkatkan konservatisme yang berimplikasi pada meningkatnya manajemen laba (Caskey & Laux, 2015). Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor. Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Penelitian ini akan mengkaji beberapa variabel terkait hubungan konservatisme dengan *good corporate governance* yang komponennya terdiri atas kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan jumlah dewan komisaris. Penelitian ini juga akan mengkaji hubungan manajemen laba terhadap konservatisme akuntansi.

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang baik lebih banyak menggunakan praktik konservatif (Pourkazemi & Abdoli, 2011). Menurut hasil penelitian Mohammed, Ahmed, dan Ji (2017), konservatisme akuntansi mempunyai hubungan yang kuat terhadap mekanisme *good corporate governance*. Menurut hasil penelitian Hwang, H. Leveriza, Samson, dan Sy (2014), konservatisme akuntansi mempunyai hubungan negatif atau hubungan substitusi dengan mekanisme *good corporate governance*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dengan satu atau lebih orang (prinsipal) memperdayakan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat putusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). *Agency theory* menjelaskan pertentangan posisi antara manajemen dan pemegang saham Home (1995). Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency problem* akan terjadi ketika manajer bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasarkan maksimalisasi nilai dalam pengambilan putusan. Mereka juga menyatakan bahwa kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kelola dengan fungsi kepemilikan. Menurut teori ini, salah satu bentuk *opportunistic behavior* yang timbul dari *agency theory* ini adalah manajer melakukan manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Takada (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan permintaan akan konservatisme akuntansi mempunyai hubungan yang signifikan negatif. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Lafond dan Roychowdhury (2008) yang menyatakan bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial, laba yang dilaporkan semakin konservatif. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

Beekes, Pope, dan Young (2004) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang lebih besar dan aktif akan keterlibatan dalam institusi dapat menghasilkan dewan yang independen dan juga penggunaan akuntansi yang lebih konservatif. Berdasarkan penelitian terdahulu, Ramalingegowda dan Yu (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi untuk memonitor manajer cenderung menggunakan pelaporan yang lebih konservatif. Penelitian ini juga didukung oleh Peterson dan Whitworth (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi akan menciptakan konservatisme yang tinggi pula. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi

3. Pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang berguna bagi komisaris independen dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil putusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat atau *board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif (Duellman & Ahmed, 2007). Berdasarkan penelitian terdahulu, Limantauw (2010) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi sehingga dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komisaris independen berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Beaver dan Ryan (2005) menjelaskan bahwa kontrak menciptakan pembatasan perilaku manajerial oportunistik atas biaya pemegang saham. Dengan menahan perilaku oportunistik, masalah agensi potensial antara manajemen perusahaan dan pemegang saham dapat dikurangi. Atas nama pemegang saham, komite audit merupakan mekanisme kunci dalam memantau kualitas proses pelaporan keuangan dan pilihan akuntansi yang dibuat untuk membatasi masalah keagenan. Dengan menstimulasi manajemen dalam membuat pilihan akuntansi konservatif, komite audit dapat membatasi potensial masalah keagenan. Dengan demikian, komite audit yang efektif dapat diharapkan untuk menerapkan konservatisme. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti Wardhani (2006), yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat konservatisme. Penelitian tersebut juga didukung oleh Sultana (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi secara signifikan lebih tinggi dengan komite audit yang lebih sering mengendalikan perusahaan.

H₄: Komite audit berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi

5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi

Duellman dan Ahmed (2007) menyatakan bahwa independensi komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris berhubungan positif dengan ukuran dewan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Kemudian, Lo (2005) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada tingkat konservatisme akuntansi.

H₅: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

6. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba

Watts (2003) membuat argumen bahwa peran penting konservatisme adalah membatasi perilaku pelaporan keuangan oportunistik manajemen. Penelitian Chen, Hemmer, dan Zhang (2007) menunjukkan bahwa konservatisme dapat mengurangi bias oportunistik dalam akuntansi dengan mengurangi insentif orang dalam perusahaan untuk mengelola pendapatan. Hal ini juga didukung oleh Gao (2013) yang menyatakan bahwa konservatisme berfungsi sebagai alat untuk melawan pengaruh oportunistik manajerial. Watts (2003) dan Guay dan Verrecchia (2006) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan manajemen laba yang lebih rendah. Penelitian ini konsisten dengan Lara, Osmá, dan Penalva (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba. Berdasarkan kajian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif pada manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua model penelitian, yaitu pada model penelitian pertama, konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan jumlah dewan komisaris sebagai variabel independen. Pada model penelitian kedua, manajemen laba sebagai variabel dependen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen.

Pertama, variabel konservatisme diukur dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum didepresiasi atau amortisasi dan arus kas kegiatan produksi. Akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang terjadi konsisten selama beberapa tahun menunjukkan adanya penerapan prinsip konservatisme. Semakin besar akrual negatif, semakin konservatif laporan keuangannya. Rumus perhitungan konservatisme adalah sebagai berikut (Givoly dan Hayn, 2000):

$$\text{CONNAC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan:

CONNAC_{it} = Konservatisme akuntansi perusahaan *i* pada periode *t*

NI_{it} = Laba bersih perusahaan *i* pada periode *t*

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi bersih perusahaan *i* pada periode *t*

Kedua, variabel manajemen laba akan dihitung dengan *discretionary accruals (DA)* sebagai proksi atas manajemen laba dan diukur menggunakan *Modified Jones Model* (Jones, 1991). *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Berikut ini merupakan tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals*:

1. Menghitung total akrual

$$\mathbf{TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}}$$

2. Mengestimasi nilai dari total akrual

$$\frac{\mathbf{TACC_{it}}}{\mathbf{TA_{it-1}}} = \beta_1 \left(\frac{1}{\mathbf{TA_{it-1}}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \mathbf{REC_{it}}}{\mathbf{TA_{it-1}}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\mathbf{PPE_{it}}}{\mathbf{TA_{it-1}}} \right) + \varepsilon$$

3. Menentukan nilai dari *non-discretionary accruals*

$$\mathbf{NDACC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{\mathbf{TA_{it-1}}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \mathbf{REV_{it}} - \Delta \mathbf{REC_{it}}}{\mathbf{TA_{it-1}}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\mathbf{PPE_{it}}}{\mathbf{TA_{it-1}}} \right)}$$

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$\mathbf{DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDACC_{it}}$$

Keterangan:

TACC_{it} = Total akrual perusahaan *i* pada periode *t*

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi bersih perusahaan *i* pada periode *t*

NI_{it} = Laba bersih perusahaan *i* pada periode *t*

TA_{it} = Total aset perusahaan *i* pada periode *t*

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih perusahaan *i* pada periode *t*

PPE_{it} = Total aset tetap perusahaan *i* pada periode *t*

- $NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t
 ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
 $DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Ketiga, variabel kepemilikan manajerial akan dihitung dengan cara berikut

$$kepemilikan\ manajerial = \frac{jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ oleh\ manajemen}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

Keempat, variabel kepemilikan institusional akan dihitung dengan cara

$$kepemilikan\ institusional = \frac{jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ oleh\ investor\ institusional}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

Kelima, variabel komisaris akan dihitung berdasarkan jumlah komisaris independen yang terdapat pada perusahaan.

Keenam, variabel komite audit akan diukur menggunakan jumlah orang komite audit yang terdapat dalam perusahaan sampel.

Ketujuh, variabel jumlah dewan komisaris akan diukur dengan total anggota dewan komisaris dalam perusahaan, baik eksternal maupun internal perusahaan sampel.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait, berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk tahun 2012–2016. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur.

Kriteria-kriteria yang diterapkan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 2011 pada tahun 2012 sampai dengan 2016, dan telah melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember setiap tahun, yaitu 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 dan telah dipublikasikan melalui *website* BEI (www.idx.co.id) atau *website* perusahaan masing-masing, serta mempunyai data keuangan lengkap.

Dilihat dari batasan populasi diatas, dari 136 perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur, laporan keuangan yang lengkap dan memenuhi kriteria untuk pengambilan sampel sebanyak 119 perusahaan, sehingga menghasilkan 595 observasi perusahaan-tahun.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode statistika deskriptif dan statistika inferensial menggunakan regresi linier untuk data panel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *E-Views 9.0.*, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan (α) sebesar 5%.

Berikut persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

Model Regresi

Model 1

$$\text{CONSERV} = \alpha + \beta_1 \text{AKM}_t + \beta_2 \text{AKI}_t + \beta_3 \text{AKInd}_t + \beta_4 \text{AKA}_t + \beta_5 \text{ADK}_t + \varepsilon_{t+1} \quad (1)$$

Model 2

$$\text{DISCRACCR} = \alpha + \beta_1 \text{AC}_t + \varepsilon_{t+1} \quad (2)$$

Keterangan:

CONSERV = Konservatisme akuntansi

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

AKM = Keemilikan manajerial

AKI = Kepemilikan institusional

AKInd = Komisaris independen

AKA = Komite audit

ADK = Jumlah Dewan Komisaris

DISCRACCR = Manajemen Laba

ε = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data yang diperoleh. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi untuk semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen.

Tabel 4.1: Hasil Statistika Deskriptif

Date: 02/04/18 Time: 01:23
Sample: 1/01/2012 1/01/2016

	CONSERV	DISCRACCR	MANAGE	INSTITUTE	AUDIT	INDIE	COMMIS
Mean	52667966274.9444	152616507511.531	0.0296271974690604	0.32985186060365	3.05210084033613	0.381855907864311	4.19327731092437
Maximum	965077992543.874	1372629902143.85	0.197423546781144	0.982413605173788	5	1	13
Minimum	-963482000000	-1371558642999.77	0	0	0	0	0
Std. Dev.	294110942563.975	403626909027.371	0.0597394163489803	0.322764728515729	0.455761607655537	0.138737720326887	1.80942775579478
Skewness	1.45383851764574	1.88098520783726	2.01622783119487	0.49432211729995	-0.433723055841963	0.0256378445252514	1.16811710394277
Kurtosis	7.40880074716397	7.14685416590104	5.61678780760809	1.87206784177701	19.0752638190661	6.50541453838062	4.62689729657649
Observations	595	595	595	595	595	595	595

Sumber : *Eviews 9.0.*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1, variabel konservatisme (CONSERV) memiliki nilai rata-rata sebesar 52.667.966.274,9444 dan yang menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Nilai maksimum sebesar 965.077.992.543,874 dimiliki oleh PT Indomobil Sukses International Tbk., yang berarti perusahaan tersebut paling tidak konservatif, dan nilai minimum sebesar -963.482.000.000 dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk. yang berarti perusahaan tersebut paling konservatif.

Variabel manajemen laba (DISCRACCR) memiliki nilai rata-rata sebesar 152.616.507.511,531, artinya rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba sebesar nilai tersebut.. Nilai maksimum sebesar 1.372.629.902.143,85 adalah nilai yang dimiliki oleh perusahaan PT Indomobil Sukses International Tbk. yang telah melakukan manajemen laba tertinggi dan

memiliki nilai minimum sebesar -1.371.558.642.999,77 yang dimiliki oleh PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. yang memiliki nilai manajemen laba terendah.

Variabel kepemilikan manajemen (MANAGE) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,5632%, artinya rata-rata manajemen di perusahaan manufaktur memiliki jumlah saham sebesar nilai tersebut. Nilai maksimum sebesar 14,9006% yang berarti bahwa manajer di perusahaan manufaktur memiliki kepemilikan yang dimiliki oleh PT Alkindo Naratama Tbk., dan nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh 62 perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional (INSTITUTE) memiliki nilai rata-rata 33,4308% yang berarti perusahaan manufaktur rata-rata dimiliki oleh pemegang saham institusi sebesar 33,4308%, nilai maksimum sebesar 98,241 % yang berarti kepemilikan institusi perusahaan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. 98,241% dimiliki oleh institusi, dan nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh beberapa perusahaan, yang berarti tidak ada pemegang saham berbentuk institusi.

Variabel komite audit (AUDIT) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,052101 yang berarti rata-rata komite audit di setiap perusahaan manufaktur memiliki anggota sebanyak 3 orang. Nilai maksimum lima, yang berarti perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki jumlah komite audit paling banyak lima orang.

Kemudian, pada variabel komisaris independen (INDIE), terdapat nilai rata-rata sebesar 0,38186, yang berarti rata-rata setiap perusahaan manufaktur memiliki proporsi komisaris independen sebesar 38,19%. Nilai maksimum satu berarti perusahaan manufaktur memiliki proporsi komisaris independen sebesar 1.

Pada variabel jumlah komisaris (COMMIS) terdapat nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 4,193277 dan 1,809428 yang berarti pada perusahaan manufaktur memiliki rata-rata komisaris independen sebanyak empat orang. Nilai maksimum sebesar 13 yang dimiliki oleh PT Indo Kordsa Tbk., yang berarti perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris terbanyak dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model 1

$$\text{CONSERV} = \alpha + \beta_1 \text{MANAGE}_t + \beta_2 \text{INSTITUTE}_t + \beta_3 \text{INDIE}_t + \beta_4 \text{AUDIT}_t + \beta_5 \text{COMMIS}_t + \varepsilon_{t+1}$$

Model 2

$$\text{DISCRACCR} = \alpha + \beta_1 \text{CONSERV}_t + \varepsilon_{t+1}$$

Berdasarkan dua persamaan diatas, hasil analisis regresi linier berganda atau *Pooled Ordinary Least Squares* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Regresi *Pooled OLS* Model(1)

Dependent Variable: CONSERV

Method: Panel Least Squares

Date: 01/13/18 Time: 02:49

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 119

Total panel (balanced) observations: 595

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-250,611,561,555.51	109,367,863,739.42	-2.291455	0.0223
MANAGE	-336,296,324,395.413	252,608,935,708.385	-1.331292	0.1836
INSTITUTE	-12,648,413,336.7993	36,951,123,129.4531	-0.342301	0.7322
AUDIT	-6,157,476,463.23294	26,851,839,343.2963	-0.229313	0.8187
INDIE	28,498,125,938.9697	22,198,690,640.8984	1.283775	0.1997
COMMIS	8,697,185,522.87636	10,369,448,885.2726	0.838732	0.4020
LNASSETS	9,588,381,043.76181	2,768,738,345.67846	3.463087	0.0006
R-squared	0.0435795119069791	Mean dependent var	52,667,966,274.9444	
Adjusted R-squared	0.033820119171336	S.D. dependent var	294,110,942,563.975	
S.E. of regression	289,094,731,998.972	Akaike info criterion	55.6296125479883	
Sum squared resid	4.91425492728998E+25	Schwarz criterion	55.6812426821712	
Log likelihood	-16,542.8097330265	Hannan-Quinn criter.	55.6497186447152	
F-statistic	4.46539176026996	Durbin-Watson stat	1.80357674057393	
Prob(F-statistic)	0.00019670159130653			

Sumber : *Eviews 9.0*.

Tabel 4.3. Hasil Regresi *Pooled OLS* Model(2)

Dependent Variable: DISCRACCR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/13/18 Time: 02:52				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 119				
Total panel (balanced) observations: 595				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-563,136,297,004.503	94,905,907,327.9519	-5.933627	0.0000
CONSERV	0.298391403715778	0.0526798908160076	5.664237	0.0000
LNASSETS	26,550,820,352.3454	3,566,921,235.18424	7.443624	0.0000
R-squared	0.147775757666129	Mean dependent var	152,616,507,511.531	
Adjusted R-squared	0.144896621712298	S.D. dependent var	403,626,909,027.371	
S.E. of regression	373,241,067,792.159	Akaike info criterion	56.133887013723	
Sum squared resid	8.24708656544854E+25	Schwarz criterion	56.1560142140871	
Log likelihood	-16,696.8313865826	Hannan-Quinn criter.	56.1425039123202	
F-statistic	51.3264257179365	Durbin-Watson stat	0.907827929068062	
Prob(F-statistic)	2.77939103785707E-21			

Sumber :Eviews 9.0.

Pemilihan Data Panel

Setelah melakukan pengujian menggunakan *Ordinary Least Square*, selanjutnya akan dilakukan uji pemilihan data panel. Pada tahap pemilihan data panel, akan dilakukan dua uji, yaitu uji *Chow* dan uji *Hausman*. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow untuk Model(1)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.130647	(118,470)	0.0000
Cross-section Chi-square	254.947857	118	0.0000

Sumber :Eviews 9.0.

Tabel 4.5. Uji Chow untuk Model (2)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: RDM__M2
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.901554	(118,474)	0.0000
Cross-section Chi-square	594.962013	118	0.0000

Sumber :Eviews 9.0.

Berdasarkan hasil *Chow Test* pada Tabel 4.5, dapat dilihat kedua model penelitian memiliki nilai *p-value cross section F* sebesar 0 dan lebih kecil ($<$) dari $\alpha=0,05$, Dengan demikian,dapat disimpulkan bahwa *fixed effects* lebih baik digunakan daripada *pooled OLS*.

Uji Hausman

Tabel 4.6. Uji Hausman untuk Model (1)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.254986	6	0.0017

Sumber :Eviews 9.0.

Tabel 4.7. Uji Hausman untuk Model(2)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RDM__M2
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	114.368857	2	0.0000

Sumber :Eviews 9.0.

Berdasarkan hasil pengujian *hausman test* pada Tabel 4.7, nilai *p-value cross-section random* pada model 1 dan model 2 adalah 0,0017 dan 0 dan lebih

kecil ($<$) dari $\alpha = 0,005$, sehingga model *fixed effect* lebih tepat digunakan oleh kedua model penelitian dibandingkan *random effect* dalam mengestimasi data panel. Dengan demikian, model data panel yang akan digunakan oleh dua model penelitian ini adalah *fixed effect*. Berikut hasil analisis data penelitian menggunakan regresi data panel dengan model regresor *fixed effect*:

Table 4.8. Regresi Data Panel Menggunakan *Fixed Effects Regressor* untuk Model(1)

Dependent Variable: CONSERV

Method: Panel Least Squares

Date: 02/04/18 Time: 01:41

Sample: 1/01/2012 1/01/2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 119

Total panel (balanced) observations: 595

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	311,005,474,806.849	267,946,285,218.326	1.160701	0.2464
MANAGE	375,397,447,878.767	530,284,616,486.883	0.707917	0.4793
INSTITUTE	-35,702,900,037.1154	110,906,206,407.905	-0.321920	0.7477
AUDIT	26,033,886,776.9098	50,549,450,559.6334	0.515018	0.6068
INDIE	-249,267,544,447.545	161,081,599,797.602	-1.547461	0.1224
COMMIS	-49,658,883,006.5844	18,296,792,117.8057	-2.714076	0.0069
LNASSETS	-1,279,041,077.79951	7,291,959,638.14694	-0.175404	0.8608

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.374693	Mean dependent var	52,667,966,274.9444
Adjusted R-squared	0.209719	S.D. dependent var	294,110,942,563.975
S.E. of regression	261,458,088,621.934	Akaike info criterion	55.60130
Sum squared resid	3.21293560897425...	Schwarz criterion	56.52326
Log likelihood	-16416.39	Hannan-Quinn criter.	55.96033
F-statistic	2.271217	Durbin-Watson stat	2.689968
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber :Eviews 9.0.

Table 4.9. Regresi Data Panel Menggunakan *Fixed Effects Regressor* untuk Model(2)

Dependent Variable: DISCRACCR

Method: Panel Least Squares

Date: 01/13/18 Time: 02:55

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 119

Total panel (balanced) observations: 595

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	519,500,551,762.144	185,078,112,288.928	2.806926	0.0052
CONSERV	-0.136915039038707	0.044105365595361	-3.104272	0.0020
LNASSETS	-13,641,581,163.7901	7,008,044,635.37405	-1.946560	0.0522
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.686464205439257	Mean dependent var	152,616,507,511.531	
Adjusted R-squared	0.60708805491755	S.D. dependent var	403,626,909,027.371	
S.E. of regression	253,004,198,513.967	Akaike info criterion	55.5305895125406	
Sum squared resid	3.03412729967394E+25	Schwarz criterion	56.4230532605591	
Log likelihood	-16,399.3503799808	Hannan-Quinn criter.	55.8781377559618	
F-statistic	8.64824258832669	Durbin-Watson stat	1.97688245889049	
Prob(F-statistic)	1.00548565614247E-66			

Sumber :Eviews 9.0.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Nilai *p-value* untuk variabel MANAGE sebesar 0,4793, maka H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Hasil tidak signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian Padmawati dan Fachrurrozie (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Karena rata-rata manajer di perusahaan manufaktur memiliki jumlah saham yang sangat sedikit, hal ini mungkin menjadi salah satu faktor penyebab variable penelitian ini tidak berpengaruh. Faktor ini didukung oleh bukti dengan hasil rata-rata kepemilikan saham oleh manajer pada bagian hasil statistik deskriptif sebesar 2,5632%.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

Nilai *p-value* untuk variabel INSITUTE sebesar 0,7477, maka H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratanda (2014) dan Prahasita (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 33,4308%. Angka ini, meskipun besar, tidak dapat dikatakan sebagai pemegang saham mayoritas. Investor institusi hanya dapat memengaruhi direksi perusahaan sampai titik tertentu. Hasil tidak signifikan ini berarti kepemilikan institusional tidak dapat memengaruhi putusan manajemen terkait konservatisme akuntansi.

Pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Nilai *p-value* untuk variabel AUDIT sebesar 0,6068, maka H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Hasil ini sesuai dengan Bara (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak sesuai mungkin disebabkan oleh jumlah komite audit yang konstan atau tetap. Jumlah komite audit seharusnya disesuaikan dengan jumlah perusahaan. Pada faktor lain, mungkin terjadi karena fungsi komite audit yang sebenarnya adalah melakukan fungsi *monitoring*, sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi

Nilai *p-value* untuk variabel INDIE sebesar 0,1224, maka H_4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan Wulandini dan Zulaikha (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Para emiten kemungkinan hanya mengangkat komisaris independen sebagai pemenuhan regulasi dan peraturan pemerintah, tetapi tidak menjalankan tugas sebagai komisaris independen. Peraturan tahun 2014 Otorisasi Jasa Keuangan tentang Direksi dan Dewan

Komisaris emiten pada BAB III Pasal 20 menetapkan bahwa dewan komisaris wajib terdiri atas lebih dari dua orang/ paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Data penelitian ini diambil dari periode 2012-2016, yang berarti pada periode 2012 dan 2013 belum diterapkan peraturan tersebut. Pada tahun 2014-2016 memang sudah ditetapkan peraturan tersebut, tetapi tentunya perusahaan masih dalam tahap penyesuaian.

Pengaruh jumlah komisaris terhadap konservatisme akuntansi

Nilai *p-value* untuk variabel COMMIS sebesar 0,0069, maka H_5 diterima pada tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi secara signifikan. Akan tetapi, secara studi empiris dinyatakan jumlah komisaris tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Hasil ini sesuai dengan dengan penelitian Al-Sraheen, Fadzil, dan Ismail (2014) dan Bara (2016) yang menyatakan jumlah komisaris berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Dewan komisaris dengan jumlah yang banyak akan berpeluang mengeluarkan banyak pendapat yang berbeda-beda juga, sehingga dalam mengambil putusan suatu pembahasan akan lebih lama dan lebih sulit.

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba

Nilai *p-value* untuk variabel CONSERV sebesar 0,0020, maka H_6 diterima pada tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif pada manajemen laba secara signifikan. Hasil ini juga sesuai dengan dengan penelitian Lara, Osma, dan Penalva (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lafond dan Watts (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi peranan konservatisme akuntansi, akan semakin kecil kesempatan bagi para manajer dalam melakukan manipulasi ataupun *overstatement* pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat meminimalisasi

agency problem.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi dan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan dua model penelitian. Model penelitian pertama adalah menguji pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan jumlah dewan komisaris terhadap variabel konservatisme. Pada model kedua, dilakukan uji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 119 emiten pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Penelitian ini menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif pada manajemen laba, yang berarti laporan keuangan yang semakin konservatif dapat mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajer. Temuan berikutnya ialah jumlah komisaris berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Hasil ini dapat disebabkan oleh banyaknya anggota komisaris, sehingga dalam pengambilan putusan lebih sulit. Pada variabel mekanisme *corporate governance* lainnya tidak berpengaruh signifikan pada konservatisme. Dalam pengaruh kepemilikan manajerial mungkin karena jumlah yang sedikit, sedangkan pada variabel komite audit dan komisaris independen, mungkin mereka belum menjalankan fungsinya dengan baik. Pada variabel terakhir, yaitu komisaris independen, mungkin disebabkan oleh penerapan peraturan baru oleh OJK pada tahun 2014 tentang minimal jumlah komisaris independen. Hal ini berarti tata kelola perusahaan mungkin belum efektif dijalankan.

Penelitian ini tentunya masih belum sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, berikut beberapa saran untuk penelitian yang berikutnya.

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah sampel, tidak terbatas hanya pada sektor manufaktur, dan menambah tahun observasi. Tujuannya agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan dan tidak meneliti

- perusahaan yang umum saja, tetapi meneliti sektor-sektor yang lain, misalnya perbankan.
2. Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan menambah variabel mekanisme *corporate governance* karena mekanisme *corporate governance* masih banyak variabelnya. Saran ini bertujuan agar peneliti selanjutnya lebih berpeluang mendapatkan hasil yang berpengaruh signifikan.
 3. PSAK sudah bergerak menuju akuntansi *fair value* sehingga ini juga menjadi topik yang menarik untuk dibahas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Sraheen, D. O., Fadzil, F. H., dan Ismail, S. S. S. (2014). Does corporate governance matter? Evidence from accounting conservatism practices among Jordanian listed companies. *International Journal of Learning & Development*, 4 (4), 64-75.
- Bara, B. D. S. B. (2016). *Analisis pengaruh corporate governance dewan komisaris dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Beaver, W.H. & Ryan, S.G. (2005). Conditional and unconditional conservatism: Concepts and modeling. *Review of Accounting Studies*, 10(2-3), 269-309.
- Beekes, W., Pope, P., & Young, S. (2004). The link between earnings timeliness, earnings conservatism. *Corporate Governance: An International Review*, 12(1), 47-59.
- Brilianti, D. P. (2013). *Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Caskey, J. dan Laux, V. (2015). Corporate governance, accounting conservatism, and manipulation. *The Basel Accounting Research*, 1-39.
- Chen, Q., Hemmer, T., dan Zhang, Yun. (2006). On The relation between conservatism in accounting standards and incentive for earnings management. *Journal of Accounting Research*, 45 (3), 541-565.
- Dermadi, K. (2017). *Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Duellman, S. dan Ahmed, A.S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics : An empirical analysis. *Journal of accounting and economics*, 414-415.
- Gao, P. (2013). A measurement approach to conservatism and earnings management. *Journal of accounting and economics* 55, 251-268.
- Givoly, D., Hayn. C., (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals : Has financial reporting become more conservative?. *Journal of Accounting and Economics*. 29,287-320.
- Guay, W. & Verrechia, R. (2006). Discussion of an economic framework for conservative accounting and bushman and piotroski (2006).*Journal of Accounting and Economics*, 42(1-2), 149-165
- Healy, P.M. dan Wahlen, J.M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Hwang, C., Leveriza, H., Samson, R., dan Sy, S. (2014). Contrast of perspectives : The role of corporate governance structures on conservative behavior of Philippine publicly listed firms. *The DLSU Research Congress 2014*.1-8.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economic*, 1976.
- Jones, Jennifer J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of accounting research*, 29 (2),193-228.
- Lafond, R. & Roychowdhury, S. (2008). Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 101-135.
- Lafond, R. dan Watts, R.L. (2007). The information role of conservatism. *Journal of accounting & economics* 4, 8-47.
- Lara, J. M. G., Osma, B. G., dan Penalva, F. (2017). *Conditional conservatism and the limits to earnings management*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Carlos III de Madrid. Madrid.
- Limantauw, S. (2012). Pengaruh karakteristik dewan komisaris sebagai mekanisme good corporate governance terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 48-52
- Lo, W.E. (2005). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*, 15-16.
- Mohammed, N. F., Ahmed, K., dan Xu-Dong Ji (2017). Accounting conservatism, corporate governance and political connections. *Asian Review of Accounting*. 25(2).

- Padmawati, I. R. dan Fachrurrozie (2015). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 7.
- Peterson, R. & Whitworth, J. (2013). Institutional ownership and conservatism. *Academy of Business Research*, 4.
- Pourkazemi, A. dan Abdoli, M. (2011). Corporate governance and conservatism. *Shahrood Branch*, 360-370.
- Prahasita, H. S. (2016). Struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan konservatisme. *Jurnal akuntansi bisnis*, 15 (29), 72.
- Pratanda, R. S. (2014). Pengaruh mekanisme good corporate governance, likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Accounting Analysis Journal* 3, 261.
- Ramalingegowda, S. & Yu, Y. (2012). Institutional ownership and conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1), 98-114.
- Shuto, A. & Takada, T. (2010). Managerial ownership and accounting conservatism in Japan: A test of management entrenchment effect. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(7), 815-840.
- Sulistiyanto, S.H. (2008). *Manajemen laba (teori dan model empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Sultana, N. (2015). Audit committee characteristics and accounting conservatism. *International Journal of Auditing*, 19(2), 88-102.
- _____. Laporan Keuangan Kereta Api Diduga Salah”, Temp.co, <https://bisnis.tempo.co/read/81332/laporan-keuangan-kereta-api-diduga-salah>
- Wardhani, R. (2008). Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95-114.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting - Part 1: Explanations and implications. *Simon School of Business Working Paper No. FR 03-16*.
- Wulandini, D. dan Zulaikha (2012). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1 (1), 11.
- Xia, Donglin. dan Zhu, Song. (2009). Corporate governance and accounting conservatism in China. *China Journal of Accounting Research*, 2 (2), 81-108.